



Relasi Magis, Agama, dan Pengetahuan dengan Sistem Kepercayaan Tradisional pada *Long Storage* Kalimati

Adellia Muqodimatul Jannah¹, Octo Dendy Andriyanto²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: adelliafirdaus7@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.56782

Accepted: May, 24th 2022 Approved: June, 28th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Berhubungan dengan adanya kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang adanya hubungan di antara berbagai macam kepercayaan yang ada pada warga Desa Leminggir, Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara magis, agama dan pengetahuan dengan sistem kepercayaan tradisional masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif ini disusun menggunakan metode etnografi dan menggunakan teori evolusi agama J.G Frazer karena di dalamnya sesuai dengan konsep utama yang membahas mengenai magis, agama dan sains. Objek utama penelitian ini adalah *Long Storage* Kalimati. Sumber data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh warga Desa Leminggir. Hasil pembahasan menunjukkan tentang adanya kepercayaan warga Desa Leminggir terhadap magis, agama dan pengetahuan yang berjalan secara beriringan. Sebagaimana ditunjukkan dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap makhluk gaib yang menjadi penyebab tenggelamnya anak, sehingga dalam upaya pencariannya menggunakan magis, dan juga cara agama sekaligus adanya pemanfaatan terhadap kemajuan teknologi seperti perahu bermesin. Manfaat penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai media edukasi tentang budaya toleransi dan saling menghormati terhadap adanya kepercayaan yang bervariasi.

Kata kunci: *evolusi agama; sistem kepercayaan tradisional; Long Storage Kalimati*

Abstract

Related to the traditional belief in the Long Storage of Kalimati, this study aims to explain the relationship between various kinds of beliefs that exist in the residents of Leminggir Village, Mojosari District, Mojokerto Regency. The focus of this study is to determine the relationship between magic, religion and knowledge with the traditional belief system of society. This descriptive study was prepared using ethnographic methods and the use of J.G Frazer's theory of religious evolution because it is in accordance with the main concepts that discuss magic, religion, and science. The main object of this research is the Kalimati Long Storage. The main data source of this study was obtained based on the results of interviews with Mr. Turoikhan, an elder, a resident of Leminggir Village. The results of the discussion show that there is a belief in the people of Leminggir Village towards magic, religion and knowledge that go hand in hand. As shown by the public's belief in supernatural beings who are the cause of the drowning of children, so that in their search efforts use magic, as well as religious methods as well as the use of technological advances like a motorized boat. The benefit of this research is that it can be used as an educational medium about a culture of tolerance and mutual respect for the existence of various beliefs.

Keywords: *evolution religi; traditional belief system; Long Storage Kalimati*

PENDAHULUAN

Keberadaan masyarakat warga Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dan sekitarnya, belakangan ini telah dibuat gempar oleh adanya peristiwa tenggelamnya anak secara mistis di salah satu tempat wisata yang bernama *Long Storage* Kalimati. Waduk tersebut memiliki kedalaman kurang lebih antara dua sampai tiga meter. Sehingga di sekitar daerah tersebut terdapat peringatan untuk tidak berenang di area waduk. Akan tetapi peringatan tersebut sering tidak dihiraukan oleh warga. Sehingga tidak lama ini telah terjadi peristiwa beberapa anak tenggelam dan ditemukan telah meninggal dunia. Berdasarkan kejadian tersebut memunculkan berbagai sudut pandang dari masyarakat. Masyarakat tradisional melihat peristiwa tenggelamnya anak tersebut terjadi secara mistis. Dikarenakan ketika kejadian, pada saat itu ada warga yang langsung bergerak untuk menolongnya akan tetapi korban sangat sulit ditemukan. Warga sekitar percaya bahwa peristiwa tersebut bisa terjadi karena memang makhluk gaib penguasa waduk sengaja untuk menenggelamkannya.

Dalam upaya pencariannya masyarakat tradisional menggunakan cara magis yaitu meminta bantuan terhadap orang pintar (dukun) dan melakukan pemujaan terhadap makhluk gaib penguasanya waduk. Berdasarkan konsep evolusi agama, Frazer (1994) menerangkan dalam bukunya *The Golden Bough* bahwa orang yang dipercaya memiliki kekuatan seperti dukun itu merupakan orang yang paling tahu tentang ilmu kegaiban sehingga dapat berguna untuk menaklukkan musuh dan menciptakan rasa aman bagi kaumnya. Muqtada (2016) juga menerangkan bahwa para kaum primitif selalu menyandarkan dirinya pada kekuatan yang

berasal dari luar dirinya. Sehingga untuk mendapatkan hubungan yang baik maka para kaum tersebut melakukan pemujaan pada benda-benda alam semesta seperti langit, bumi, sungai, laut, pohon dan lain-lain.

Kemudian bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di tengah masyarakat, maka kepercayaan masyarakat juga mengalami evolusi yakni dari yang awalnya animisme dan dinamisme kini berubah menjadi percaya bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan garis takdir yang diberikan oleh Tuhan, termasuk peristiwa tenggelamnya seorang anak sampai meninggal. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam Al-Quran surah Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi *kullu nafsindzaaiqotul maut* yang artinya menerangkan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menjumpai pada maut. Sehingga dalam menyikapinya masyarakat Desa Leminggir melakukan pengajian rutin di setiap malam *Jum'at Legi* yang bertempat di masjid dekat *Long Storage*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Frazer (1994) yang menyatakan bahwa seseorang yang murni pemeluk agama tidak lagi menggunakan mantra-mantra magis untuk mengendalikan kekuatan alam yang berusaha menekannya, akan tetapi lebih ke menyandarkan dirinya untuk selalu berdoa dan meminta pertolongan pada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, terkadang masyarakat primitif juga ada yang menggabungkan antara kepercayaannya terhadap magis dengan agama. Seperti halnya masyarakat Desa Leminggir, yang mana di satu sisi melakukan pengajian dan di sisi yang lain juga mengadakan tradisi tumpengan di waktu yang bersamaan, dengan tujuan untuk mencari keselamatan.

Adellia Muqodimatul Jannah dan Octo Dendy Andriyanto / Sutasoma 10 (1) (2022)

Setelahnya magis dan agama, dalam konsep evolusi agamanya Frazer mengembangkannya lagi ke tahap pengetahuan. Dalam tahap ini masyarakat mulai berpikir secara rasional, yang mana masyarakat tidak lagi mengaitkan terjadinya peristiwa anak tenggelam dengan sesuatu hal yang bersifat mistis atau bukan juga termasuk balasan bagi kaum Tuhan yang berdosa. Muqtada (2016) menjelaskan bahwa pada tahap ini masyarakat menyikapi bahwa terjadinya fenomena alam tersebut bukan lagi berasal dari kekuatan metafistik, sehingga mereka menggunakan cara eksperimen untuk dapat mengetahui sebab terjadinya fenomena tersebut. Seiring dengan masuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan kini masyarakat berpikir bahwa hal itu bisa terjadi karena secara ilmiahnya ada kemungkinan bahwa pada saat berenang, anak tersebut di tengah perjalanan mengalami kelelahan dan telah kehabisan nafas, sehingga membuat dirinya tenggelam. Dengan demikian bahwa dapat diketahui bahwa dalam teori evolusi agama Frazer di dalamnya memiliki tiga konsep utama yaitu magis, agama dan pengetahuan, yang mana dalam penelitian ini akan fokus melihat bagaimana hubungan di antara ketiga konsep tersebut.

Adapun penelitian-penelitian yang relevan seperti yang sudah pernah dilakukan oleh: (Mahendradhani 2017; Nasrudin 2019; Sanjaya 2020; dan Ansori 2020). Dalam penelitian Mahendradhani (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara agama dengan antropologi. Penelitian Nasrudin (2019) menjelaskan bahwa sistem pengobatan tradisional pada masyarakat mengandung unsur magis dan agama. Penelitian dari Sanjaya (2020) menjelaskan bahwa agama menurut

pandangan J.G Frazer bermula dari aktivitas magis yang dipraktekkan untuk memenuhi kebutuhan agama manusia. Penelitian Ansori (2020) menjelaskan bahwa magi itu sulit dibedakan dalam Islam, karena umumnya masyarakat sama menggunakan magi sebagai jalan lain untuk sumber kekuatan, bisnis, tolak balak, sihir dan lain sebagainya.

Penelitian ini memiliki fokus sebagai berikut: (1) gambaran keadaan *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, dan (2) hubungan antara magis, agama dan pengetahuan dalam sistem kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menjelaskan gambaran keadaan *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, (2) menjelaskan hubungan antara magis, agama dan pengetahuan dalam sistem kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan antara magis, agama, dan pengetahuan, yang mana bisa berguna agar dapat mewujudkan masyarakat yang bisa menghargai dan saling toleransi antar sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian jenis kualitatif ini disusun dengan metode etnografi. Silverman (2017:107) menjelaskan bahwa etnografi memiliki beberapa ciri yang khas menunjukkan budayanya dan biasanya muncul di suatu momen tertentu dalam sejarah kultural masyarakat. Spradley (1997) juga menerangkan bahwa pendekatan etnografi atas suatu kebudayaan bertujuan untuk

memahami suatu pandangan hidup yang berasal dari sudut pandang penduduk aslinya. Penelitian ini menggunakan teori evolusi agama Frazer karena beberapa konsep yang termuat di dalamnya sejalan dengan arah penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa konsep tersebut diantaranya yaitu magis, agama dan pengetahuan. Objek utama dalam penelitian ini yaitu *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik yang pertama yaitu observasi secara objektif, yang mana peneliti langsung mendatangi pada tempat penelitian *Long Storage* Kalimati. Kedua dilanjutkan dengan proses wawancara secara mendalam dengan para informan, dengan mengajukan pertanyaan kunci dan tetap fokus terhadap penelitian. Ketiga yaitu proses dokumentasi terhadap benda-benda atau segala sesuatu ada kaitannya dengan penelitian. Dalam penelitian ini Bapak M. Turoikhan Mazhori dipilih sebagai sumber data utama. Beliau adalah juru kuncinya makam di dalam *Long Storage* Kalimati dan juga kawasan sekitarnya. Beliau dipilih sebagai sumber data utama karena beliau merupakan sesepuh yang dianggap memiliki pengalaman spiritual. Kemudian juga dilakukan wawancara terhadap beberapa warga Desa Leminggir lainnya, seperti Bapak Kasmuri selaku pemuka agama, kemudian ada Bapak H. Kasiono selaku Kepala Desa di Leminggir, dan juga dua orang penjaga *Long Storage* Kalimati, serta didukung juga dengan paparan dari salah satu pamong Desa yaitu Bapak Mulyono. Setelah data terkumpul baru dianalisis menggunakan analisis secara deskriptif yaitu dengan cara memberikan deskripsi terhadap objek utama yang didapat berdasarkan hasil wawancara dan juga

observasi. Kemudian untuk memperoleh data yang valid peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dan juga triangulasi sumber. Dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pantan & Benyamin (2020) menjelaskan bahwa triangulasi teknik merupakan data yang didapat berdasarkan wawancara kemudian diperiksa dengan data hasil observasi. Sedangkan triangulasi sumber merupakan proses perbandingan data dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Keadaan *Long Storage* Kalimati di Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Semenjak awal dibukanya *Long Storage* Kalimati oleh pemerintah sebagai tempat wisata, sampai sekarang tempat tersebut menjadi terkenal di kalangan masyarakat. *Long Storage* Kalimati dikenal sebagai salah satu tempat wisata yang dapat menyuguhkan pemandangan yang indah dan bisa menarik perhatian untuk dijadikan tempat foto. Di setiap harinya selalu ramai dengan pengunjung dari berbagai daerah yang ingin langsung menyaksikan keindahan dari *Long Storage* Kalimati tersebut, terlebihnya di setiap hari Sabtu dan Minggu. Selama ini *Long Storage* Kalimati selalu dipenuhi oleh orang-orang yang sama olahraga dan bersepeda santai di sekitarnya waduk.

Long Storage merupakan kata-kata bahasa Inggris yang berarti penyimpanan yang panjang. Warga sekitar sering menyebutnya dengan waduk. Jadi, selain berfungsi untuk mengundang daya tarik wisatawan karena keindahannya, waduk tersebut juga berfungsi

untuk membantu program pemerintah dalam upaya penampungan air. Adapun ukuran waduk tersebut mempunyai panjang berkisar 5km³ dengan luasnya 100m, dan juga memiliki kedalaman sekitar 2-3m. Karena memiliki kedalaman yang begitu dalam dan beberapa kali telah terjadi peristiwa anak tenggelam maka daerah sekitar *Long Storage* Kalimati kini telah dibatasi oleh pagar besi di sekelilingnya. Dan juga telah terdapat beberapa peringatan bahwa pengunjung tidak boleh berenang dan memancing di sekitar area waduk. Dalam bangunan waduk tersebut juga dijumpai bagian yang menonjol yang mana di dalamnya terdapat sebuah makam Mbah Sambang yang dulu merupakan salah satu sesepuhnya desa.

Dapat diketahui bahwa di sekitarnya *Long Storage* Kalimati ramai dengan para pedagang dengan berbagai macam jenis jualannya, seperti makanan, baju dan juga produk lainnya. Sehingga suasana di sekitar *Long Storage* Kalimati sudah sebagaimana pasar. Akan tetapi selainnya pasar yang sesungguhnya, di dalam *Long Storage* Kalimati juga dipercaya terdapat pasar yang juga dilakukan oleh para makhluk gaib. Khususnya para makhluk gaib yang menjadi penghuninya *Long Storage* Kalimati. Selain itu, di dalam *Long Storage* Kalimati juga terdapat para penguasanya dari makhluk gaib. Hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar ketika muncul dalam pikiran manusia, sesuai dengan pernyataan Yunita & Sugiarti (2020) yang menjelaskan bahwa adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib, ritus peralihan hidup, dan keadaan untuk dapat bertahan hidup secara terus (survival) itu menunjukkan bentuk pemikiran manusia secara psikologisnya. Untuk

lebih jelasnya, dapat dibuktikan dengan kutipan data 1:

“Sajrone wadhuk niku memang ada keghaiban termasuk bajul putih ambane kira-kira sameter lan dawane pitung meter, iku sebelah wetan termasuk ana nggone makame Mbah Sambang. Kulone makam ana awak ula endhas manungsa, ana ula panjange ket kidul sampe lor, siraha ana kidul buntute ana ing lor, iku kencenge mesjid. Maringunu nek bajul-bajul ghaib sing gak bajul putih iku ribuan.” (Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Dalam waduk itu memang ada keaiban termasuk buaya putih yang lebarnya kira-kira satu meter dan panjangnya tujuh meter, itu sebelah timur termasuk ada tempat makamnya Mbah Sambang. Baratnya makam ada badan ular kepala manusia, ada ular panjangnya mulai dari selatan sampai utara, kepalanya ada di sebelah selatan ekornya ada di sebelah utara, itu lurusnya masjid. Setelah itu jika buaya-buaya gaib yang bukan buaya putih itu ribuan.’ (Turoikhan, 2021)

Berdasarkan kutipan data 1 maka dapat diketahui bahwa selain manusia yang menjadi penghuninya bumi, juga terdapat makhluk hidup lain yang juga berjalan beriringan. Kodiran (2002) memaparkan bahwasannya orang Jawa mempercayai tentang adanya roh leluhur dan makhluk gaib yang diketahui masih berada di sekitarnya manusia. Sebagaimana telah dijumpai beberapa jenis makhluk gaib yang ada di dalam *Long Storage* Kalimati. Menurut keterangan dari Bapak Turoikhan yang dikatakan sebagai paranormal yang dapat melihat terhadap benda gaib, beliau menjelaskan bahwa di dalamnya terdapat penguasa waduk yang berupa ular panjang, beberapa jenis buaya dan lainnya.

Selain itu berkesinambungan dengan adanya kejadian korban tenggelam di dalam

waduk, maka dapat diketahui makhluk gaib jenis lainnya, yaitu yang berupa kalap. Dapat dibuktikan dengan kutipan 2:

“Hla sing ngambil manungsa iku dudu bajul putih termasuk tergolong kalap, yaa wong wedhok-wedhok iku sing njupuki wong-wong sing ngganteng-ngganteng.” (Bapak Turoikhan, 2021)

Terjemahan

‘Hla yang mengambil manusia itu bukan buaya putih, termasuk tergolong kalap, yaa orang perempuan-perempuan itu yang mengambil orang-orang yang ngganteng-ngganteng.’ (Bapak Turoikhan, 2021)

Berdasarkan kutipan data 2 maka dapat diketahui bahwa kalap juga termasuk salah satu jenis makhluk gaib yang menjadi penghuni *Long Storage* Kalimati. Adapun wujudnya kalap itu sebagaimana seorang perempuan yang cantik dan menarik perhatian. Bapak Turoikhan juga menerangkan bahwa di setiap tahunnya kalap ini selalu mintah jatah tumbal nyawa manusia.

Hubungan Magis, Agama dan Pengetahuan dalam Sistem Kepercayaan Tradisional pada *Long Storage* Kalimati

Peristiwa tenggelamnya anak yang terjadi di sekitar *Long Storage* Kalimati pada belakangan ini, maka dapat dilihat cara masyarakat dalam hal menyikapi kejadian tersebut dengan berbagai macam sudut pandang. Adanya keberagaman cara masyarakat dalam hal menyikapi kejadian tersebut dapat mencerminkan adanya suatu budaya yang berjalan secara beriringan dengan sebuah kepercayaan. Berdasarkan sistem kepercayaan tradisional dalam masyarakat Jawa, dapat diketahui bahwa sistem kepercayaan asli Jawa sebelum agama Islam

dan agama yang lainnya mulai masuk di peradaban masyarakat adalah menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Umumnya oleh masyarakat tradisional disebut dengan orang-orang primitif, yang mana dalam menyikapi suatu kejadian alam yang berada di luar batas akal manusia mereka sama menggunakan magis atau dengan cara-cara mistis.

Sebagaimana masyarakat yang percaya dengan adanya suatu peristiwa yang merupakan bentuk amarah dari alam. Seperti peristiwa anak tenggelam di *Long Storage* Kalimati yang termasuk salah satu bentuk amarah dari penguasanya waduk karena disebabkan oleh tingkah lakunya korban yang dianggap telah menyombongkan diri dan menantang secara terang-terangan di hadapan para penguasa waduk. Sehingga dalam upaya penyelesaiannya masyarakat merasa tidak mampu apabila harus diselesaikan secara ilmiah. Masyarakat percaya terhadap adanya suatu jalinan hubungan dengan makhluk lain atau roh-roh yang paling berkuasa, sehingga diri harus melakukan hubungan timbal balik agar diri bisa selamat dari segala bentuk amarahnya. Seperti halnya melakukan proses ritual-ritual atau pemujaan lainnya.

Sebagaimana yang dilakukan oleh warga Desa Lemingir dan sekitarnya dalam proses pencarian korban tenggelam, yang mana masyarakat percaya terhadap adanya kekuatan magis, yaitu mereka mengundang pada dukun untuk menyelam dan mencari keberadaan anak tersebut. Nurdin (2012) menjelaskan bahwa seorang dukun atau paranormal telah diyakini mempunyai kelebihan dan ahli dalam bidang pengobatan, memberi nasehat kehidupan, serta dapat mendeteksi dan menyingkirkan berbagai gangguan yang berasal dari makhluk halus

seperti jin, syetan dan *genderuwo*. Sesuai berdasarkan keterangan dari Bapak Mulyono selaku Pamong Desa Mergobener, yang mana desa tersebut merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah dibangunnya *Long Storage*, beliau menerangkan bahwa pada sebelum dibangun menjadi waduk, dulu lahan tersebut masih berupa sawah ganjarannya para pamong. Di sampingnya juga terdapat sebuah sungai yang mana dipercaya oleh masyarakat terdapat makhluk gaib sebagai penghuninya. Pada saat itu juga pernah kejadian ada korban meninggal karena tenggelam di sungai tersebut. Setelah ditelisiki oleh orang ahli spiritual maka terungkap bahwa memang yang mengambil nyawa orang-orang tersebut adalah makhluk gaib yang berupa kalap, bahkan diduga sampai sekarang yang mengambil nyawa para korban di *Long Storage* Kalimati itu adalah kalap yang sama, hanya saja dia berpindah tempat dari daerah sungaai ke *Long Storage* Kalimati. Sebagai buktinya disajikan dalam kutipan data 3:

“Biyen sadurunge dadi wadhuk, sing sering kedadeyan ana wong mati kelelep ya ning kali iku mbak, persise ing dam, biyen tau Pak Lurah Desa Waru Beron mati kejebur goncengan sabojone, jarene ana sing ngomong dalane dam iku mecah sigar dadi loro dadi loro” (Mulyono, 2021)

Terjemahan

‘Dulu sebelumnya menjadi waduk, yang sering kejadian ada orang meninggal tenggelam ya di sungai itu mbak, persisnya di dam, dulu pernah Pak Lurah Desa Waru Beron mati tercebur boncengan bersama istrinya, katanya ada yang bilang jalannya dam itu terbelah menjadi dua’ (Mulyono, 2021)

Berdasarkan kutipan data 3 maka dapat diketahui bahwa secara garis besarnya makhluk hidup selain manusia itu memang benar adanya

di sekitar kita, sekalipun wujudnya tak nampak seperti halnya jin, syetan dan makhluk gaib lainnya. Adapun kejadian yang lainnya juga dapat dibuktikan melalui kutipan data 4 di bawah ini:

“Biyen iku ya tau ana len sing kejebur ning jerone dam kunu pisan, jarene supir len dalane dam iku kayadene dalan sing amba sing sigar dadi loro, mulane len sing disupiri iku mang ujug-ujug nyungsep lan njegur ing kunu. pas kedadeyan supire nerangake yen dheweke lagi ngeterake wadon sing ayu” (Mulyono, 2021)

Terjemahan

‘Dulu itu juga pernah ada bemo yang terjebur di dalam dam tersebut, kata supir bemo jalannya dam tersebut seperti halnya jalan yang luas yang terbagi menjadi dua, maka dari itu bemo yang disupirin itu tiba-tiba masuk di situ, ketika kejadian supirnya menerangkan jika dirinya sedang mengantar orang perempuan yang cantik’ (Mulyono, 2021)

Berdasarkan kutipan data 4 maka dapat diketahui bahwa pandangan supir bemo tersebut secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh makhluk gaib, yang mengubah pandangannya menjadi yang tidak sebenarnya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Ar-Rahman (55) ayat 14-15 yang artinya berbunyi bahwasannya Allah menciptakan manusia dari tanah kering semisal tembikar dan Allah juga menciptakan jin dari nyala api. Jadi selainnya manusia, Allah juga menciptakan makhluk hidup lain yang berupa jin, yang mana jin sendiri dapat berwujud sebagaimana syetan, manusia dan lain sebagainya. Izzan (2021) menerangkan bahwa pada hakikatnya jin dan syetan itu benar adanya dan tidak dapat diragukan lagi apalagi sampai dalam hati mengingkari akan keberadaannya. Adapun sifat-sifat dari jin itu bermacam-macam, ada jin yang

berpengaruh positif dan ada pula jin yang berpengaruh negatif. Seperti halnya keberadaan makhluk gaib yang memakan para korban jiwa di daerah sungai dan *Long Storage* Kalimati yang termasuk jin jahat yang berpengaruh negatif.

Selain itu Bapak Basuki menerangkan bahwa sebagian warga juga percaya dengan adanya golongan dari makhluk gaib yang berupa buaya putih yang juga ikut serta dalam mengambil nyawa para korban. Sehingga masyarakat seketika itu mengadakan ritual pemanggilan sang penguasa waduk untuk meminta agar korban segera dimunculkan ke permukaan. Dapat dibuktikan dengan kutipan data 5:

“Modele kenapa mbak diritual, diritualkan supaya mayite cepet mumbul, iku kan sampun pira sedina sawengi ya, iku yaa buaya putih iku ”
(Basuki, 2021)

Terjemahan

‘Modelnya kenapa mbak diritual, diritualkan mayitnya agar cepat naik ke atas permukaan, itu kan sudah sehari semalam, itu yaa buaya putih’ (Basuki, 2021)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara data 3 maka dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Leminggir percaya dengan adanya kekuatan dari makhluk gaib yang menjadi penyebab terjadinya bencana tersebut. Sehingga masyarakat juga melakukan pendekatan terhadap makhluk gaib guna untuk mendapat sesuatu yang dikehendakinya. Sebagaimana usaha yang dilakukan oleh pihak keluarga korban beserta para warga desa yang lain yang berusaha melalui cara pemasangan dupa dan penaburan bunga di sekitarnya tempat kejadian untuk memancing reaksi dari sang penguasa waduk agar korban segera dimunculkan. Sebagaimana Pals (2001:419-420) menjelaskan

bahwa masyarakat yang melakukan ritual dengan cara membakar dupa itu dinamakan dengan masyarakat primitif, yang dirinya melakukan segala cara untuk membuat perubahan dalam kehidupan. Selain itu Rukesi & Sunoto (2017) juga menjelaskan bahwa masyarakat Jawa harus menjaga pada tingkah laku dan juga menyediakan sesaji dengan tujuan agar hidupnya bebas dari gangguan makhluk gaib. Secara garis besarnya masyarakat percaya bahwa sesuatu yang mistis bisa diselesaikan dengan jalan mistis pula.

Di sisi lain ketika suatu peristiwa sudah dirasa tidak mampu diselesaikan secara magis dan pengetahuan yang lain, maka disitulah Frazer mencetuskan teori batas akalinya. Frazer dalam Koentjaraningrat (2005) menjelaskan bahwa ketika seseorang sedang mengalami keterbatasan akal dan pengetahuannya, maka hal tersebut yang mendorong dirinya untuk beralih ke agama. Sehingga bersamaan dengan itu, masyarakat yang sudah mengenal agama dalam dirinya sama menyikapinya dengan ilmu agama yang dimilikinya. Khususnya warga Desa Leminggir yang menganut kepercayaan agama Islam, mereka sama berbondong-bondong untuk mendekati diri kepada Tuhannya untuk meminta pertolongan atas terjadinya musibah tersebut, yang mana mereka percaya bahwa Allahlah Tuhan yang paling berkuasa atas segala sesuatunya. Sehingga pada saat yang bersamaan masyarakat warga Desa Leminggir juga menggelar pengajian seperti Yasinan dan juga Istighosah di masjid sekitarnya *Long Storage* Kalimati. Bahkan kebiasaan seperti itu sekarang sudah sebagaimana menjadi tradisi di dalam masyarakat warga Desa Leminggir, yang mana adanya pengajian tersebut digelar secara rutin di

setiap malam Jum'at Leginya. Sesuai penjelasan dari Soekamto dalam Rofiq (2019) yang mendefinisikan tradisi yaitu suatu kegiatan yang berjalan secara terus menerus (langgeng) di suatu kelompok masyarakat atau individu.

Di sisi lain ada sebagian warga yang juga menggabungkan antara kepercayaannya terhadap magis dengan kepercayaannya terhadap ilmu agama. Sebagaimana yang ada kaitannya dengan keberadaan makam leluhur di wilayah *Long Storage* Kalimati. Jadi, bagi warga yang mengenal agama dalam dirinya, mereka sama menjadikan makam tersebut sebagai tempat untuk berziarah, yang mana bagi orang Islam berziarah itu dapat memberikan kebaikan tersendiri untuk setiap individu, salah satunya dapat mendekatkan diri kepada Allah, karena berziarah adalah termasuk sesuatu hal yang dapat mengingatkan kita terhadap suatu kematian. Sebagaimana Diah (2021) yang menerangkan bahwa dengan melakukan ziarah kubur seseorang dapat lebih mengingat akhirat, dengan demikian maka akan membuat manusia untuk semakin ingat pada Allah. Otomatis jika seseorang dengan Allah itu dekat, maka segala bentuk pertolongan dan penjagaan dari segala sesuatu yang berbahaya dapat dijamin oleh Allah.

Bagi masyarakat yang masih menganut kepercayaan terhadap magis, maka dapat dikatakan bahwa mereka masih percaya dengan adanya roh-roh yang berada di sekitarnya. Jadi, bagi kaum yang percaya terhadap magis mereka melakukan ziarah terhadap makam tersebut guna untuk mendapat perlindungan terhadap adanya roh tersebut dari segala sesuatu yang berbahaya. Karena bagi kaum yang masih terdapat kepercayaan animisme dalam dirinya, mereka sama menganggap bahwasannya roh-

roh yang menempati suatu tempat tertentu dianggap juga memiliki kuasa terhadap daerah kawasannya. Sebagaimana Birx (2006) menjelaskan bahwa para kaum animis percaya terhadap adanya roh-roh atau jiwa-jiwa yang memiliki kekuatan gaib (supernatural) yang biasanya menghuni pada tumbuhan, hewan, bebatuan, dan lain sebagainya. Sehingga para kaum animis berusaha untuk selalu memuliakan dan mengkeramatkan makam tersebut dengan tujuan agar roh tersebut tidak sampai marah dan bisa melindungi dirinya dari roh-roh lain yang jahat. Firdaus (2020) menjelaskan bahwa adanya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap animisme dari setelahnya masuk agama itu disebabkan karena adanya kultur animisme yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat, sehingga meski telah mendapat pengaruh yang kuat dari agama, terlebihnya agama Islam, mereka bisa tetap teguh pada sistem keyakinan aslinya.

Pada tahap yang terakhir yaitu pengetahuan, yang mana di zaman yang sekarang ini masyarakat sudah tidak lagi begitu menyandarkan dirinya pada kekuatan magis dan secara teori agamanya dalam hal menyikapi sesuatu. Akan tetapi masyarakat sudah mulai berpikir secara rasional, yaitu lebih ke suatu tindakan langsung yang dibutuhkan ketika terjadinya sesuatu pada saat itu. Dapat diketahui bahwa seiring berjalannya waktu, bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan terus bertambah di setiap harinya. Nasrudin (2019) menjelaskan bahwa dalam tahap ini manusia mulai bisa memberdayakan akalanya dan pemikiran manusia juga mengalami perkembangan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga dari situ mulai muncullah sains. Sebagaimana dengan

adanya pengetahuan yang berhasil menciptakan alat-alat seperti halnya pelampung, perahu karet, dayung dan perahu yang bermesin, yang mana adanya hal tersebut dapat memudahkan masyarakat dalam melakukan pencarian terhadap korban. Selain itu, tim basarnas yang diterjunkan untuk melakukan pencarian sebelumnya juga telah dibekali oleh pengetahuan. Seperti halnya dalam hal mengatur pernapasan, gaya berenang agar tidak sampai tenggelam, lalu cara penyelamatan untuk korban dan lain-lain.

Dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat warga Desa Leminggir terdapat dengan berbagai macam kepercayaan, yaitu mulai dari adanya masyarakat yang masih percaya terhadap magis, lalu masyarakat yang juga sudah memiliki paham terhadap agama, dan masyarakat yang dengan paham terhadap ilmu pengetahuan. Adanya masyarakat dengan berbagai kepercayaan tersebut dapat berjalan secara beriringan di dalam kehidupannya. Sehingga di dalam kehidupan masyarakat warga Desa Leminggir tidak sampai dijumpai adanya perpecahan antara satu sama lain. Para pentolan-pentolan penganutnya setiap kepercayaan sama menggiring anggotanya untuk saling toleransi dan menghormati. Elbasani dalam Mokodenseho & Wekke (2017) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dari setiap individu dan bisa menerima perbedaan dengan menghilangkan sifat-sifat pemecah belah dan menghindari ketegangan yang disebabkan oleh adanya kekacauan. Masyarakat warga Desa Leminggir juga sama menyadari terhadap adanya suatu perbedaan di dalam kepercayaan setiap individu. Bahkan adanya berbagai macam kepercayaan tersebut diketahui dapat bersatu

dan saling mendukung. Salah satunya dapat dilihat dalam upaya pencarian korban anak tenggelam di *Long Storage* Kalimati, yang mana masyarakat sama melakukan penanganan dengan versi caranya masing-masing berdasarkan keyakinan yang dianut.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai hubungan magis, agama dan pengetahuan dalam sistem kepercayaan tradisional pada *Long Storage* Kalimati dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kepercayaan tradisional masyarakat warga Desa Leminggir, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto terdapat berbagai macam versi, di antaranya adalah percaya terhadap kekuatan magis, agama dan juga pengetahuan. (2) Dari ketika macam bentuk kepercayaan tersebut diketahui tidak mengalami evolusi, akan tetapi dari ketiganya tersebut dapat berjalan secara beriringan dalam masyarakat warga Desa Leminggir. Antara magis, agama dan pengetahuan itu saling berhubungan dan memberikan pengaruh antara satu sama lain. Sehingga ketika ketiganya tersebut dapat berjalan beriringan maka dapat dijumpai adanya masyarakat warga Desa Leminggir yang toleran dan yang dapat menghormati antara sesama, yang mana hal tersebut sangatlah bermanfaat dalam upaya pencarian korban anak tenggelam di *Long Storage* Kalimati untuk segera ditemukan.

REFERENSI

- Ansori, F. (2020). Agama dan Magis sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. Panangaran: *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(1), 49-71
- Birx, H. James. (2006). *Encyclopedia of Anthropology*, Jilid I. California: Sage Publications, Inc.

- Diah Safitri, N. (2021). Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat “Kubua Gutua/Raden Agung” di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara. *Doctoral dissertation*, IAIN Bengkulu.
- Firdaus, A. (2020). Agama Ageming Aji: Kekayaan Spiritualitas Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tantangan Penerimaannya. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 146-160.
- Frazer, J. G. (1994). *The Golden Bough*. London New York: Oxford University Press.
- Izzan, A. (2021). *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*. Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, Garut.
- Kodiran. (2002). *Kebudayaan Jawa Koentjaraningrat (Ed) Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahendradhani, G. A. A. R. (2017). Animisme dan Magis EB Tylor dan JG Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 3(2).
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam. *Prosiding*, 1(1), 67-75. Rineka Cipta.
- Muqtada, M. R. (2016). M enyoal Kembali Teori Evolusi Agama JG Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 41-60.
- Nasrudin, J. (2019). Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42-58.
- Nurdin, A. (2012). Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun). *Jurnal Aspikom*, 1(5), 383-402.
- Pals, Daniels L. (2001). *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13-24.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1), 25-45.
- Sanjaya, P. (2020). Magi dan Agama dalam Pandangan James George Frazer. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).
- Silverman, David (ed.). (2017). *Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti, S. (2020). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 106-120.